

PRAKTEK BUDAYA PERAWATAN KEHAMILAN DI DESA GADINGSARI YOGYAKARTA

Cultural Practice of Pregnancy Care in Gadingsari Village, Bantul Yogyakarta

Kasnodihardjo¹ dan Lusi Kristiana²

1.Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Badan Litbang Kesehatan, Kemenkes RI.

2.Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Litbang Kesehatan. Kemenkes RI

Abstract

Background: *The poor families in Bantul Yogyakarta is still quite high, but this district including the big of 10 from all districts/cities in Indonesia. Community Health Development Index (CHDI) is well, which one indicator of maternal and children health (MCH). Possible some factors of socio-cultural played to support the health status in district of Bantul.*

Objective: *Describing the perception of foods abstinence and cultural rituals values and social traditions associated with pregnancy*

Methods: *Data collected through in-depth interviews. The informants were pregnant and women who have given births, community leaders and some members of the community considered familiar with local culture. The results was then analysed in the form of qualitative-descriptive.*

Results: *Various restrictions and suggestions related rituals and traditions such as future pregnancy a mother is obedience executed in public life Gadingsari village of Bantul. Abstinence and recommended not to eat certain types of food variety that are believed to be specific affect the health of pregnant women and fetuses in question contains. Various social traditions such as rituals related to future pregnancy women still held the hope that the mother and baby born safely and healthy. Taboos and suggestions and traditions still run a practice culture based on the values and culture of traditional conception.*

Conclusions: *A traditional beliefs about the various restrictions and suggestions with food intake and various rituals and action when a pregnant besides impact also had a positive impact on the health of mothers concerned and the fetus. This is one efforts made by the public as a form of monitoring pregnancy traditionally so this has a positive impact. Traditionally ritual of pregnancy is benefits for contributing to improve public health in the area of Bantul, especially maternal and child health.*

Keywords: *Cultural Practices, Pregnancy Care .*

Abstrak

Pendahuluan: Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk 10 besar Kabupaten/Kota di Indonesia yang mempunyai Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) cukup tinggi, salah satu indikatornya kesehatan ibu dan anak (KIA) cukup baik, padahal sebagian besar penduduknya merupakan keluarga miskin. Diduga ada faktor sosial budaya ikut berperan terhadap kondisi KIA tersebut.

Tujuan: Mendeskripsikan persepsi pantangan dan anjuran mengkonsumsi makanan tertentu serta berbagai ritual berdasarkan nilai budaya serta tradisi sosial terkait dengan kehamilan.

Metode: Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada sejumlah informan, yang terdiri dari ibu-ibu hamil dan atau pernah melahirkan, sejumlah tokoh masyarakat, warga masyarakat yang dianggap mengetahui tentang budaya masyarakat setempat. Data dianalisa secara diskriptif kualitatif.

Hasil: Berbagai pantangan dan anjuran mengkonsumsi makanan tertentu serta berbagai ritual berdasarkan konsepsi-konsepsi, nilai-nilai budaya serta tradisi sosial berupa ritual terkait dengan kehamilan seorang wanita masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat desa Gadingsari Bantul. Ritual diyakini masyarakat mempengaruhi kesehatan ibu selama hamil dan janin yang dikandungnya, dengan harapan agar ibu dan bayi yang dikandung lahir dengan selamat dan sehat.

Keseimpulan: Pantangan dan anjuran terhadap makanan untuk dikonsumsi serta berbagai ritual terkait masa kehamilan seorang wanita merupakan bentuk pengawasan yang mempunyai dampak baik negatif maupun positif terhadap kesehatan ibu yang sedang hamil dan janin yang dikandungnya. Pengawasan kehamilan tersebut dalam aspek medis dan psikologis tidak kalah penting manfaatnya karena ikut berperan menunjang perbaikan kesehatan ibu dan anak di daerah Bantul Yogyakarta.

Kata Kunci : Praktek Budaya Perawatan Kehamilan.

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya dari berbagai suku bangsa yang tersebar diseluruh Indonesia telah mewarnai berbagai upaya di bidang kesehatan. Disadari atau tidak disadari, faktor-faktor kepercayaan dan konsepsi-konsepsi budaya termasuk di dalamnya pengetahuan tradisional mendasari sikap dan perilaku masyarakat kaitannya dengan perawatan kehamilan. Kepercayaan dan konsepsi-konsepsi budaya tersebut adakalanya berdampak positif atau berdampak negatif terhadap kesehatan ibu hamil.

Hasil analisis data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2010) menggambarkan bahwa Kabupaten Bantul yang merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mempunyai Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakatnya (IPKM) cukup tinggi yaitu 0,91480.¹ IPKM tersebut termasuk dalam 10 besar Kabupaten/Kota terbaik di Indonesia, salah satu indikatornya kesehatan ibu dan anak (KIA) cukup baik.

Jika mendasarkan pada asumsi adanya korelasi antara kemajuan ekonomi atau kondisi kesejahteraan masyarakat dengan tingginya status kesehatan masyarakat, tentunya untuk Kabupaten Bantul menimbulkan pertanyaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah keluarga Pra-Sejahtera atau keluarga miskin di Kabupaten Bantul relative masih cukup tinggi.² Dalam buku IPKM diuraikan bahwa hasil analisis Riskesdas tahun 2010 menggambarkan bahwa tidak semua Kabupaten/Kota yang miskin berada pada peringkat kesehatan yang rendah, begitu sebaliknya suatu Kabupaten/Kota yang relatif kaya berada peringkat kesehatan yang tinggi.¹ Untuk itu perlu dicari jawaban, mengapa Kabupaten Bantul yang masih tergolong miskin memiliki IPKM yang relatif cukup tinggi. Oleh karena itu perlu diungkap berbagai faktor endogen termasuk di dalamnya faktor sosial budaya yang diduga ikut mempengaruhi status kesehatan masyarakat termasuk didalamnya KIA. Dengan perkataan lain, bahwa tinggi rendahnya status kesehatan suatu masyarakat bukanlah hasil dari upaya seperti perbaikan ekonomi dan faktor medis saja, tetapi tinggi rendahnya status kesehatan masyarakat adalah hasil dari

berbagai faktor termasuk factor sosial budaya. Untuk itu pemahaman tentang faktor non medis yang merupakan kearifan budaya masyarakat setempat terkait dengan masalah kesehatan ibu terutama saat masa kehamilan perlu diperhatikan. Bisa jadi budaya masyarakat di Kabupaten Bantul yang bertumpu pada sistem nilai budaya merupakan salah satu faktor yang ikut menunjang kesehatan masyarakat terutama kesehatan ibu hamil, sehingga dapat menekan angka kesakitan dan kematian ibu melahirkan dan bayi yang dilahirkan di kabupaten tersebut. Faktor non medis dalam kaitan ini menyangkut berbagai pantangan dan anjuran yang harus dilakukan oleh seorang ibu saat mengandung berlandaskan pada sistem nilai budaya yang masih dipegang kuat dan dianut oleh masyarakat. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.³

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian etnografi di di Kabupaten Bantul DIY terkait dengan KIA, dengan penekanan pembahasan pada praktek perawatan kehamilan berdasarkan konsepsi dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

METODE

Lokasi penelitian desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, dengan pertimbangan kasus kematian pada ibu dan anak di wilayah tersebut relatif rendah.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada segenap informan yang terdiri ibu hamil atau ibu yang pernah hamil berjumlah 6 orang beserta keluarganya termasuk suami dan orang tuanya, aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat, petugas kesehatan, dukun bayi dan warga masyarakat. Khusus untuk informan ibu hamil dan ibu yang pernah melahirkan. Pemilihan informan menggunakan teknik *snow ball* bermula pada salah seorang yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi utama untuk selanjutnya memberikan rekomendasi untuk warga desa yang dapat dijadikan informan-informan berikutnya. Pemilihan informan mengacu

pada kriteria menurut Spradley J (1979) : **Pertama**, informan-informan tersebut harus berasal dari kebudayaan yang menjadi setting penelitian. **Kedua**, informan-informan tersebut pada saat penelitian dilakukan sedang terlibat langsung dalam kebudayaan yang sedang diteliti. **Ketiga**, informan mempunyai waktu yang memadai untuk diwawancarai.⁴

Selain wawancara mendalam digunakan metode pengamatan untuk melengkapi informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Hasil wawancara mendalam selanjutnya diolah dengan cara ditranskrip selanjutnya dimasukkan kedalam tabel matriks untuk mendapatkan berbagai informasi penting yang terkait dengan KIA, untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL

Informan ibu hamil dan ibu pernah hamil yang diwawancarai berjumlah 6 orang, 2 orang dukun bayi, 2 orang sesepuh yang dianggap sebagai tokoh masyarakat, dan beberapa warga masyarakat. Menurut penjelasan yang disampaikan oleh beberapa informan bahwa kehamilan merupakan sesuatu harapan bagi setiap pasangan suami istri. Setelah menikah yang ditunggu-tunggu tentunya menginginkan untuk mempunyai keturunan. Oleh karena itu segala cara akan dilakukan oleh pasangan suami istri untuk segera memperoleh keturunan. Bila si calon ibu pada akhirnya diketahui hamil, biasanya akan dilakukan berbagai macam cara untuk menjaga kandungannya.

Menurut mbah Bud salah seorang sesepuh (orang yang dituakan) di daerah penelitian, menjelaskan, bahwa :

“Bayi yang masih berada dalam kandungan ibunya sudah bisa Mendengar apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu wanita yang sedang hamil tidak boleh berbicara sembarangan seperti mencela, atau marah-marah kepada orang lain. Sifat buruk orang yang dicela atau dimarahi akan menurun ke bayi yang sedang dikandungnya. Demikian halnya seorang calon bapak bayi yang akan lahir juga tidak boleh mencela atau memarahi orang lain, nanti kejadiannya

akan sama, sifat orang yang dicela atau dimarahi akan menurun pada bayinya. Mungkin seorang suami yang istrinya sedang mengandung tidak Sengaja melakukan perbuatan yang melanggar berbagai pantangan tersebut. Untuk itu sebaiknya segera mengucapkan amit-amit jabang bayi, jika tidak segera mengucapkan sifat-sifat buruk orang yang dicela atau dimarahi akan menurun/menempel ke bayi yang akan dilahirkan.

Menurut informasi yang disampaikan oleh beberapa informan, pantangan lain yang dipercaya oleh masyarakat di daerah penelitian adalah calon orang tua bayi tidak boleh memancing, menembak burung, ataupun menyakiti binatang. Jika pantangan ini dilanggar, dikhawatirkan anak yang dikandung kelak akan tertimpa sesuatu hal yang buruk saat dilahirkan. Dengan percaya dan mentaati menjalankan pantangan tersebut hal ini berpengaruh terhadap mata pencaharian baik itu ibu yang sedang hamil maupun seorang suami yang mata pencahariannya mencari ikan dilaut sebagai nelayan setelah mengetahui istrinya hamil akan mengistirahatkan alat-alat yang dipakai untuk menangkap ikan. Mereka segera mencari mata pencaharian lain menjadi petani, sebagai buruh tani menggarap lahan orang lain atau lahan sendiri. Bahkan ada yang bekerja di kota sebagai tukang bangunan atau pekerjaan lainnya dalam waktu tertentu hingga istrinya melahirkan.

Selain pantangan dalam hal sikap bagi wanita hamil di desa Gadingsari ada pantangan terhadap berbagai jenis makanan tertentu antara lain tidak diperbolehkan makan buah durian dan buah nanas. Menurut keyakinan masyarakat setempat, buah durian dan buah nanas mengandung asam dan mengakibatkan perut panas sehingga akan berakibat buruk terhadap janin atau bayi yang ada dalam kandungan.

Ada pantangan lain untuk wanita hamil yang masih dipercaya di desa Gadingsari yaitu tidak boleh makan buah pisang yang berhimpitan (Jawa : *dampit*). Dipercaya bayi yang dilahirkan nanti dalam kondisi kembar siam dan berhimpitan. Tidak boleh minum es. Dipersepsikan bayi dalam kandungan akan tumbuh besar sehingga saat melahirkan

si ibu akan mengalami kesulitan. Tidak boleh makan *onthel* (jantung pisang). Dipercaya dapat membuat ibu hamil dan janin didalam perut turun jika onthel tersebut dikonsumsi.

Tidak dibolehkan meminum es bagi ibu hamil, agar bayinya tidak besar sehingga dikhawatirkan akan kesulitan saat melahirkan juga merupakan pantangan yang masih diyakini oleh masyarakat di desa Gadingsari. Demikian pula pantangan memakan nasi kerak, dikhawatirkan akan berdampak tidak keluarnya atau lengketnya ari-ari saat melahirkan.. Semua pantangan tersebut dimaksudkan untuk mencegah ibu hamil dari kemungkinan tertimpa bencana. Seperti jatuh, masuk angin dan hal lain yang diperkirakan dapat memberi pengaruh buruk terhadap dirinya dan kandungannya.

Selain pantangan-pantangan tersebut di atas, terdapat mitos menyangkut hal-hal yang harus ditaati oleh seorang wanita selama hamil. Namun demikian, dengan berjalannya waktu, mitos ini tidak lagi menjadi keharusan, namun menjadi suatu anjuran agar ibu hamil bersikap dan bertindak seperti hal-hal sebagai berikut :

a. Peralatan memasak dan peralatan makan yang digunakan atau disiapkan oleh ibu hamil harus bersih. Ini dipercaya berpengaruh terhadap *kawah* (air ketuban), yang akan berbau amis sehingga berpengaruh buruk terhadap bayi yang berada dalam kandungan.

b. Bila bepergian, ibu hamil harus membawa gunting atau benda tajam lainnya. Agar bayi dan calon ibu terhindar dari gangguan dan marabahaya.

Beberapa warga berkeyakinan, selama hamil seorang ibu harus banyak minum air kelapa muda atau lebih baik lagi air kelapa gading. Ada dua dua pendapat untuk mitos ini, pertama terdapat keyakinan bila ibu hamil sering minum air kelapa, bayinya akan berkulit putih bersih. Pandangan lain menyatakan bahwa air kelapa akan membersihkan air ketuban. Anjuran lain, ibu hamil yang sudah menginjak usia kehamilan 8-9 bulan, diharapkan makan belut. Dengan makan belut, diharapkan ibu hamil dapat melahirkan dengan lancar dan licin seperti belut. Ibu hamil juga dianjurkan banyak makan makanan yang berserat (daging, ikan,

buah-buahan selain nanas dan durian, sayur-sayuran). Agar janin dalam kandungan mendapatkan asupan gizi atau nutrisi yang cukup.

Seorang ibu yang sedang hamil biasanya mendapatkan perhatian lebih dari seluruh anggota keluarga, bahkan tetangga sekitarnya. Walaupun masih ada sebagian kecil yang menganggap bahwa kehamilan yang disandang seorang wanita adalah hal yang wajar, namun seluruh anggota keluarga umumnya menyadari bahwa nutrisi ibu hamil tidak bisa disamakan dengan kondisi saat tidak hamil. Seluruh anggota keluarga umumnya menyadari bahwa nutrisi ibu hamil tidak bisa disamakan dengan kondisi saat tidak hamil. Keluarga biasanya selalu mengingatkan agar si ibu yang sedang hamil selalu makan makanan yang cukup baik dalam hal jumlah maupun gizinya serta berbagai pantangan baik dari segi makanan maupun perilaku kesehariannya.

Seperti yang dialami IK, begitu tahu dirinya hamil, perhatian seluruh keluarga tercurah padanya. Nasehat, larangan dan ajuran-ajuran diberikan untuk kebaikan IK dan bayinya. Dari awal kehamilan IK dan suaminya sudah diperingatkan untuk tidak minum es karena nanti akan berakibat buruk pada kandungannya, Tidak hanya dalam hal makanan, bentuk perhatian juga didapatkannya dari keluarga memberikan perlindungan terhadap hal-hal buruk yang mungkin terjadi padanya. Namun ketika ibu IK ketika diwawancarai meyangsikan larangan tersebut dan lebih memilih bertanya kepada bidan.

Salah seorang ibu hamil yang diwawancarai yaitu ibu IK menjelaskan bahwa kepercayaan mereka terhadap berbagai pantangan dan anjuran dimaksudkan sebagai upaya menjaga kehamilan agar dapat berjalan lancar dan sehat sampai melahirkan. Walaupun menjalankan pantangan dan anjuran upaya lain yang dilakukan dalam menjaga kehamilan adalah dengan mengkonsultasikan kepada dokter dan bidan.

Nampaknya dalam masa kehamilan yang dialami seorang wanita akan memasuki suasana kehidupan sehari-hari yang penuh dengan berbagai kepercayaan terhadap mitos atas kehamilannya. Ada mitos yang berkembang didaerah penelitian yang

menyertai kehamilan seorang wanita, berupa pantangan dan berupa anjuran. Mitos berupa pantangan meliputi pantang perbuatan dan pantang makanan. Pantangan perbuatan meliputi perbuatan yang tidak boleh dilakukan baik oleh seorang wanita yang sedang hamil maupun suaminya dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh keduanya. Berbagai pantangan dan keharusan wanita saat hamil mendasarkan pada konsepsi budaya tentang perawatan kehamilan. Bagaimana memelihara dan menjaga kesehatan sewaktu mengandung hingga kelahiran bayi yang dikandungnya lahir selamat. Pantangan dan keharusan ini meliputi berbagai aspek, antara lain, sejak wanita hamil dengan usia kandungan 3 bulan hingga melahirkan, dianggap masa-masa calon orang tua dari bayi yang akan dilahirkan. Untuk itu seorang ibu atau wanita hamil harus sangat berhati-hati dalam bersikap dan berbicara.

Ritual Kaitannya Dengan Kehamilan

Ritual di masa kehamilan mulai dilaksanakan saat kehamilan seorang ibu menginjak usia 3, 5, dan 7 bulan. Ritual tersebut sudah merupakan tradisi yang dilakukan sejak nenek moyang mereka. Tujuan diadakan upacara tersebut adalah sebagai salah cara untuk meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar si calon ibu dan anak selamat ketika menjalani masa kehamilan. Selain itu, ketika hamil si calon ibu dipercaya sedang mengalami masa transisi dari seorang wanita menjadi calon ibu. Pada masa transisi inilah, seorang perempuan dianggap masuk dalam kondisi krisis. Oleh karena itu diperlukan sebuah ritual agar bisa mengembalikan tatanan yang sempat labil. Menurut mbah SAT, *mitoni* atau *tingkepan* adalah ritual yang penting untuk dilakukan untuk menyikapi wanita yang sedang mengandung, mbah SAT menambahkan:

“Orang Jawa itu senang mengadakan upacara dan slametan. Selamatan memang penting karena minta doa restu kepada Yang Maha Kuasa agar proses kehamilan dan melahirkan lancar.”

Berbagai ritual yang dilakukan pada masa kehamilan seorang wanita masuk masyarakat desa Gadingsari antara lain saat kehamilan menginjak usia 3, 5, dan 7 bulan. Awal mula diadakannya *slametan* usia kandungan 7

bulan berasal dari suatu kisah, menurut mbah BUD sebagai berikut :

“Pada waktu dahulu di Kerajaan Kediri ada seorang raja bernama Prabu Joyoboyo. Prabu Joyoboyo ini mempunyai seorang putrid bernama Dewi Paningkep. Dewi Paningkep ini sudah menikah, namun setiap mengandung selalu mengalami keguguran, hingga berulang kali. Akhirnya sebagai seorang ayah, Prabu Joyoboyo memutuskan untuk bertapa dengan maksud agar memperoleh petunjuk dari petunjuk dari Sang Maha Kuasa. Setelah bertapa, sang raja mendapat petunjuk melalui wangsit (bisikan) agar membuat ubo rampe untuk sesaji. Ubo rampe tersebut berisi seperti yang ada dislametan 7 bulanan atau tingkeban yang masih ditemukan hingga kini. Sejak itulah maka pada usia kandungan 7 bulan, selaludilakukan slametan yang dilaksanakan hingga kini. Selamatan pada usia kandungan menginjak 7 bulan inilah yang populer dengan istilah tingkepan atau mitoni hingga kini yang dilakukan masyarakat desa Gadingsari”.

Pada upacara *tingkepan* atau *mitoni* hanya dilakukan saat seorang wanita atau sang calon ibu mengandung anak pertama saja. Anak kedua dan seterusnya tidak dilakukan upacara *tingkepan* atau *mitoni*. Pada upacara *tingkepan* atau *mitoni* dibuat sesaji yang isinya terdiri dari berbagai macam makanan. Tahapan ritual *tingkepan* biasanya dilakukan upacara *siraman* pada calon ibu menggunakan air yang diambil dari 7 sumber mata air, dengan tujuan untuk menyucikan calon ibu. Ritual dipimpin oleh seorang dukun (mbah SAT) yaitu orang yang mempunyai pengaruh dan dipercaya oleh masyarakat desa setempat, karena ia berprofesi sebagai *dukun manten* dan sebagai dukun bayi. Pada waktu memandikan, dipanjatkan doa sesuai keyakinannya masing-masing, agar calon bapak, calon ibu, dan bayi yang masih didalam kandungan terhindar dari semua gangguan termasuk gangguan penyakit dan hal-hal yang tidak diinginkan. Dharapkan sifat atau watak jelek orang tuanya tidak menurun ke bayi yang sedang dikandungnya.

PEMBAHASAN

Berbagai pantangan yang perlu ditaati oleh wanita yang sedang hamil nampaknya merupakan nilai-nilai budaya yang sifatnya universal terutama di masyarakat Jawa bahkan bisa jadi kelompok masyarakat di berbagai etnis di Indonesia, dan ini merupakan kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat yang bertujuan agar kehidupan jiwa dan raga dalam kandungan menjadi sempurna. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manuaba, (1999) di Jawa terdapat pantangan dan anjuran yang dilakukan selama masa kehamilan.. Calon ibu di masyarakat Jawa diberikan informasi tentang makanan yang diperbolehkan serta beberapa jamu yang disarankan menjelang kelahiran bayi sesuai dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk pengawasan kehamilan secara tradisional.⁵

Hasil penelitian di daerah Aceh yang dilakukan Fauziah. C A (2008), menggambarkan hal yang kurang lebih sama. Berbagai pantangan bagi seseorang wanita sewaktu mengandung antara lain, tidak diperbolehkan duduk di pintu. Pantangan ini jika dilanggar diyakini wanita yang bersangkutan akan mengalami kesulitan saat melahirkan. Demikian pula pantangan bagi wanita hamil agar tidak diperbolehkan duduk diatas tanah dan sapu. Diyakini jika pantangan dilanggar ari-ari akan mengalami pelengketan saat melahirkan. Wanita hamil dilarang mandi saat magrib atau senja hari, diyakini agar supaya kulit bayi tidak timbul kemerah-merahan (bahasa Aceh : *rahu*). Wanita hamil dilarang melihat kera karena dikhawatirkan kelak bayi yang dikandung akan mirip dengan kera. Demikian pula wanita sedang hamil tidak diperbolehkan keluar pada saat magrib atau malam hari, keluar saat hujan rintik-rintik karena dikhawatirkan ada makhluk halus yang mengikuti dan mengganggu kandungannya. Pantangan untuk wanita hamil melangkahi parit dan parit supaya tidak menyebabkan keguguran. Ibu yang sedang hamil agar banyak berjalan, menyapu, mengepel untuk mempercepat proses melahirkan.⁶

Pada penelitian Fauziah. C A (2008) juga menemukan realita dilapangan yang

menggambarkan perbuatan yang tidak boleh dilakukan tidak hanya menyangkut diri wanita yang sedang hamil, tetapi juga pada suami, sewaktu istrinya hamil bila pulang ke rumah pada malam hari jangan lekas masuk ke dalam rumah tetapi berhenti lebih dulu dipintu atau di luar rumah sambil meludah karena dikhawatirkan ada makhluk halus yang ikut bersamanya dan mengikuti masuk ke dalam rumah sehingga mengganggu ibu yang sedang hamil. Perbuatan yang tidak boleh dilakukan keduanya (suami istri) adalah melilitkan kain di leher ataupun melilitkan bendabenda lain seperti tali dan benang supaya tidak terlilit tali pusat, menertawakan orang juling kerana dikhawatirkan kelak bayi yang dilahirkan akan juling pula, membunuh binatang karena dikhawatirkan bayi akan mengalami kecacatan pada tubuh sesuai dengan perlakuan yang ditimpakan terhadap binatang tersebut. Anjuran yang harus dipatuhi oleh seorang ibu hamil apabila hendak bepergian sebaiknya membawa bawang putih atau menyelipkan paku kecil di dalam rambut supaya tidak diganggu makhluk halus. Dianjurkan pula untuk sesering mungkin membaca surat-surat Al Qur'an yaitu surat Yusuf dan surat Maryam. Dipercaya kelak bila anak yang dilahirkan laki-laki akan menjadi laki-laki tampan, bila kelak anak yang dilahirkan adalah perempuan maka menjadi perempuan yang cantik.⁶

Menurut Wibowo, (1993), dampak positif menjalankan pantangan pada wanita hamil untuk tidak mengkonsumsi memakan buah pisang, nanas, ketimun dan lain-ain jenis makanan tertentu. Buah-buahan tersebut jika dimakan akan menimbulkan pengaruh pada kondisi kesehatan ibu hamil. Jika wanita sedang mengandung mengkonsumsi buah nanas dan durian akan menyebabkan rasa panas pada perut. Rasa panas ini timbul karena efek gas yang dihasilkan oleh buah-buahan tersebut dan hal itu tidak baik bagi kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya.⁷ Temuan dari hasil penelitian Fauziah C A di daerah Aceh juga menggambarkan hal yang sama, ada makanan bagi ibu hamil meliputi larangan memakan makanan yang dianggap tajam, seperti nanas, dikhawatirkan mengalami keguguran.⁶

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos baik yang berupa pantangan-pantangan maupun

anjaran-anjaran tersebut merupakan penjabaran nilai-nilai budaya suatu masyarakat, yang diperoleh secara turun temurun. Nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh, sesuatu hal yang dihargai atau tidak dihargai, sesuatu hal yang di harapkan atau tidak diharapkan.⁸

Kepercayaan masyarakat menjalankan pantangan berdasarkan konsepsi budaya merupakan perwujudan masyarakat yang bersangkutan memandang sebuah kepedulian orang tua terhadap keturunannya yaitu anak cucu sebagai generasi penerus keluarga. Pantangan atau larangan merupakan cara orang tua di masa lalu dalam menstansfer nilai-nilai tradisional yang merupakan warisan budaya dari suatu generasi yang lebih tua ke generasi berikutnya. Kelaziman di masa lalu, anak sebagai generasi muda akan lebih takut pada hal-hal gaib yang belum tentu terjadi atau kebenarannya ketimbang pada hal-hal yang nampak nyata. Memang ada sisi negatif dan positif, baik dan buruknya menjalankan pantangan-pantangan yang dilandasi kepercayaan tradisional.

Permasalahan yang cukup besar pengaruhnya pada seorang wanita pada masa kehamilan mentaati menjalankan pantangan terutama untuk tidak mengkonsumsi jenis makan tertentu adalah masalah gizi. Kegiatan ibu yang sedang mengandung dalam kesehariannya tidak berkurang, ditambah lagi ia harus menjalani pantangan-pantangan agar tidak mengkonsumsi jenis makanan yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh wanita yang sedang hamil untuk kesehatan ibu yang bersangkutan dan pertumbuhan serta perkembangan janin yang dikandungnya. Apabila kurang asupan energi dari makanan tentunya akan berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya, karena adanya kepercayaan dan pantangan terhadap beberapa makanan tertentu. Dalam pada itu tidak mengherankan kalau anemia dan kurang gizi pada wanita hamil cukup tinggi terutama di daerah-daerah dimana masyarakatnya kuat memegang tradisi dan nilai-nilai budaya terkait dengan berbagai pantangan yang diterapkan pada wanita saat wanita hamil.

Menurut Barthes, (2007) bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah

suatu pesan.⁹ Berbagai mitos yang hidup dimasyarakat dan diyakini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku wanita yang sedang mengandung.

Disinilah diperlukan keseimbangan tatanan dengan mengadakan suatu seremoni. Ketika keseimbangan telah dicapai, maka suasana selamat diperoleh sehingga menimbulkan rasa aman dan tenteram (Soehardi dalam Soedarsono, 1986).¹⁰ Oleh karena itu di masyarakat Jawa, dapat ditemukan beberapa seremoni atau upacara ketika si calon ibu diketahui hamil sebagaimana masih dijalankan oleh sebagian masyarakat di desa Gadingsari Bantul antara lain upacara tingkepan atau tujuh bulan masa kehamilan.

Menurut Pangesti P Yi, (2009) upacara *mitoni* atau *tingkepan* menyimbolkan keinginan atau harapan orang tua masing-masing baik jenis kelamin si bayi yang dikandung maupun menggambarkan pengharapan orang tua agar bayi lahir dengan selamat dan sehat.¹¹

Sebagaimana dikemukakan olen Murder N (1977), bahwa kehidupan dalam masyarakat Jawa bersifat seremonial. Orang selalu asyik dengan upacara, selalu asyik mengorganisir suatu keadaan supaya keadaan itu menjadi nyata, suatu keadaan harus diberi pola atau dipolakan.¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat desa Gadingsari Bantul masih taat menjalankan tradisi serta berbagai pantangan dan anjaran terkait dengan perawatan ibu hamil. Pantangan-pantangan dan anjaran-anjaran tersebut merupakan praktek budaya yang dilandasi nilai-nilai budaya secara tradisional. Suatu kepercayaan tradisional mengenai berbagai pantangan dan anjaran kaitannya dengan makanan yang dikonsumsi dan tindakan ibu hamil disamping membawa dampak negatif juga membawa dampak positif terhadap kesehatan ibu yang bersangkutan dan janin yang dikandungnya. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk pengawasan kehamilan secara tradisional sehingga mempunyai dampak positif ini.

Saran

Pengawasan kehamilan secara tradisional dalam aspek medis dan psikologis tidak kalah penting manfaatnya, karena ikut berperan dalam menunjang perbaikan kesehatan masyarakat di daerah Bantul terutama kesehatan ibu dan anak, untuk itu perlu dipertahankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul beserta jajarannya yang telah memfasilitasi dan memberikan bantuan tenaga serta sarana sehingga terselenggaranya penelitian tersebut di atas.. Juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada rekan sejawat anggota tim peneliti terutama yang telah terjun di lapangan dalam pengumpulan data selama kurang lebih 50 hari yaitu Drs. Harumanto Sapardi dan Dra Shanti Dwiningsih telah dapat menyelesaikan baik kerja dilapangan maupun pembuatan laporan akhir. Khusus untuk rekan sejawat kami tercinta almarhum Drs Tony Murwanto, kami ucapkan

DAFTAR PUSTAKA

1. Riskesdas, 2010. Riset Kesehatan Dasar 2010, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI.
2. Kabupaten Bantul., Data Pokok Pembangunan, Sosial Budaya **Tahapan Keluarga Sejahtera**, 2008. [Disitir 8 Agustus 2012] Tersedia di <http://www.bantulkab.go.id/sosialbudaya.bantul.html>
3. .Koentjraningrat., 1981, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Bunga Rampai, Penerbit. PT Gramedia, Jakarta.
4. Spradley, J, 1979., Dalam Artikel Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Etnografi., Bambang Hidayana, Jurnal Penelitian Agama, Media Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama, Nomor 2, September-Desember, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Manuaba, I BG., 1999.Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Arcan, Jakarta.
6. Fauziah. C A., Mitos Tentang Kehamilan, Aceh Research Training Nangroe Aceh Darusalam.2008.
7. Wibowo. (1993), Makanan dan Pantangan Untuk Ibu Hamil. [Disitir 18 September 2013] Tersedia di <http://www.midwife-no2.blogspot.com/2009/04/makanan-pantangan-untuk-ibu-hamil.html>
8. Bertrand AL. (1981)., Sosiologi, Kerangka Acuan, Metode Penelitian Teori-Teori Tentang Sosialisasi, epribadian Dan Kebudayaan, Penerbit PT Bina Ilmu, Cet II.
9. Barthes, Roland., 2007. Membedah MitosMitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi . Terjemahan: Ikramullah Mahyuddin, Jalasutra, Yogyakarta
10. Soehardi, 1986., Dalam Soedarsono, Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Depdikbud (Javanologi).
11. Pangesti, P Y., 2009., Dinamika Tradisi Pada Masa Kehamilan Hingga Pasca Kelahiran. Skripsi Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
12. Niels Murder., 1977. Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional, Penerbit. Gadjah Mada University Press.